

BAB III

PERMASALAHAN PERUSAHAAN

3.1 Analisa Yang Dihadapi Oleh Perusahaan

3.1.1 Temuan Masalah

Setiap perusahaan perlu memberikan perhatian dan perawatan atas aset tetap berwujud untuk mendapatkan pencatatan yang tepat dan benar. PT. Garuda Nusantara Gemilang merupakan perusahaan yang baru beroperasi sejak November 2019 sehingga aset tetap yang dimiliki juga baru diperoleh pada tahun tersebut. Pencatatan dan perlakuan akuntansi aset tetap pada perusahaan tersebut belum dilakukan secara maksimal. Sehingga penulis akan membandingkan perlakuan akuntansi pada PT. Garuda Nusantara Gemilang dengan perlakuan akuntansi aset tetap sesuai PSAK 16.

3.1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan diatas, maka penulis tertarik untuk membahas dan menyusun Laporan Kerja Praktek dengan judul Pelaporan Akuntansi Aset Tetap Berwujud Pada PT. Garuda Nusantara Gemilang Bandar Lampung, dan berdasarkan observasi penulis selama KP di Perusahaan tersebut, maka dirumuskan suatu pernyataan penelitian yaitu bagaimana Pelaporan dan Penerapan Akuntansi Aset Tetap Berwujud pada PT.Garuda Nusantara Gemilang

3.1.3 Kerangka Pemecahan Masalah



Gambar 3.1.3

3.2 Landasan Teori

3.2.1 Pengertian Aset Tetap

Menurut IAI (2013) Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan akan digunakan selama lebih dari satu periode. Sedangkan menurut Rudianto (2012:256) Aset tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjual belikan.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aset tetap merupakan salah satu harta kekayaan yang dimiliki setiap perusahaan. Aset tetap yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menjalankan operasionalnya sehingga kinerja perusahaan akan maksimal dan mendapatkan laba yang optimal. Aset tetap yang dimiliki dan digunakan oleh perusahaan tidak dimaksudkan untuk dijual tetapi digunakan untuk memperlancar kegiatan operasional perusahaan dan dapat digunakan lebih dari satu periode akuntansi.

3.2.2 Penggolongan Aset Tetap

Menurut Agus (2011) yang termasuk aset tetap berwujud misalnya:

- a. Tanah (*Land*) yang di atasnya dibangun gedung kantor, pabrik atau rumah. Tanah ini biasanya tidak disusutkan (menurut SAK maupun peraturan pajak).
- b. Gedung (*Building*) termasuk pagar, lapangan parkir, taman, mesin mesin (*Machinery*), Peralatan (*Equipment*), *Furniture & Fixtures* (meja, kursi), *Delivery Equipment/Vehicles* (mobil, motor, kapal laut, pesawat terbang).
- c. Sumber Alam (*Natural Resources*), seperti pertambangan minyak, batu bara, emas, marmer dan hak pengusahaan hutan (HPH). *Natural Resources* ini harus didepleksi, bukan disusutkan, pada saat sumber alam tersebut mulai menghasilkan.

Sebagai tambahan, menurut Surya (2011) banyak perusahaan menetapkan batas nilai minimum untuk aset yang digolongkan ke dalam aset tetap. Perolehan untuk aset dibawah batas nilai minimum walaupun memenuhi kriteria aset tetap dicatat

sebagai perlengkapan atau beban pada saat terjadinya. Walaupun secara teori perlakuan ini mungkin tidak benar, akan tetapi dalam praktiknya dapat diterima.

3.2.3 Perolehan Aset Tetap

Aset tetap di dalam suatu perusahaan dapat diperoleh dengan berbagai cara yang mempengaruhi penentuan harga perolehan suatu aset tetap itu sendiri. Menurut Agoes (2013) menyatakan bahwa perolehan aset tetap dikelompokkan menjadi:

1. Pembelian Aset Tetap

Aset tetap yang diperoleh dengan pembelian dalam bentuk siap pakai dicatat sejumlah harga beli ditambah dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat perolehan atau konstruksi dan/atau jika dapat diterapkan, jumlah yang dapat didistribusikan ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu.

2. Perolehan dengan Sewa Guna Usaha

Sewa Guna Usaha adalah suatu kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan barang modal, baik dengan hak opsi (*finance lease*) maupun tanpa hak opsi (*operating lease*).

3. Perolehan dengan Pertukaran

Apabila aset tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset non moneter atau kombinasi aset moneter dan aset non moneter maka biaya perolehan diukur pada nilai wajar.

4. Menerbitkan Surat Berharga

Aset tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi, dicatat sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai

penukar. Apabila harga pasar saham atau obligasi tidak diketahui, harga perolehan aset tetap ditentukan sebesar harga pasar aset tetap tersebut.

5. Perolehan dengan Membangun Sendiri

Harga perolehan aset tetap yang dibangun sendiri meliputi seluruh biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan pembangunan aset tersebut hingga siap digunakan.

6. Diperoleh dari Sumbangan/Donasi

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan dijelaskan bahwa aset tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkreditkan akun modal yang berasal dari sumbangan.

3.2.4 Biaya Perolehan Aset Tetap

Menurut IAI (2013), biaya perolehan aset tetap adalah setara harga tunainya pada tanggal pengakuan. Jika pembayaran ditangguhkan lebih dari waktu kredit normal, maka biaya perolehan adalah nilai tunai semua pembayaran masa akan datang. Entitas harus menerapkan kriteria pengakuan dalam menentukan pengakuan aset tetap. Pada saat pengakuan awal, aset tetap harus diukur sebesar biaya perolehan.

Oleh karena itu, entitas harus mengakui biaya perolehan aset tetap jika:

- a. Kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir dari atau kedalam entitas; dan
- b. Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal

Unsur biaya perolehan aset tetap menurut IAI (2013) adalah:

- a. Harga beli, termasuk biaya hukum dan *broker*, bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan, setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lainnya;
- b. Biaya-biaya yang dapat didistribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai maksud manajemen. Biaya-biaya ini termasuk biaya penyiapan lahan untuk pabrik, biaya penanganan dan penyerahan awal, biaya instalasi dan perakitan, dan biaya pengujian fungsionalitas;
- c. Estimasi awal biaya pembongkaran aset, biaya pemindahan aset dan biaya restorasi lokasi. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu bukan untuk menghasilkan persediaan.

Biaya-biaya berikut ini bukan merupakan biaya perolehan aset tetap dan harus diakui sebagai beban ketika terjadi:

- a. Biaya pembukaan fasilitas baru;
- b. Biaya pengenalan produk atau jasa baru (termasuk biaya aktivitas iklan dan promosi);
- c. Biaya penyelenggaraan bisnis di lokasi baru atau kelompok pelanggan baru (termasuk biaya pelatihan staf);
- d. Biaya administrasi dan *overhead* umum lainnya.

3.2.5 Pengukuran Setelah Pengakuan Awal

Menurut IAI (2013), entitas harus mengukur seluruh aset tetap setelah pengakuan awal pada biaya perolehan dikurang akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai. Entitas harus mengakui biaya pemeliharaan dan reparasi sehari-hari (*cost of day to-day-to services*) dari aset tetap sebagai beban dalam laporan laba rugi pada periode berikutnya. Entitas juga harus menerapkan penurunan nilai aset untuk menentukan apakah aset tetap telah mengalami penurunan nilai dan (jika terjadi penurunan nilai) bagaimana mengakui dan mengukur kerugian penurunan nilai.

PSAK 16 (Revisi 2007) mengakui adanya dua metode dalam perlakuan akuntansi aset tetap tersebut. Kedua metode itu adalah:

1. Metode Biaya Historis (PSAK Tahun 1994 dan PSAK Revisi 2007)

Dengan metode ini setelah aset tetap diakui sebagai aset tetap, aset tetap tersebut dicatat pada harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset.

2. Metode Revaluasian (PSAK Revisi 2007)

Dengan metode ini setelah aset tetap diakui sebagai aset tetap, suatu aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Revaluasi atas aset tetap harus dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dari jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada tanggal neraca.

Penilaian kembali aset tetap perusahaan disebut revaluasi. Penentuan nilai aset dengan menggunakan nilai wajar pada umumnya dilakukan melalui penilai yang memiliki kualifikasi profesional. Untuk melakukan penilaian terhadap tanah dan bangunan biasanya penilai menggunakan bukti pasar. Sedangkan untuk penilaian aset tetap lain seperti pabrik dan peralatan penilai akan menentukan sendiri nilai pasar wajarnya. Dalam hal tidak ada pasar yang memperjual belikan aset tetap yang serupa, penentuan nilai pasar wajar dapat dilakukan dengan pendekatan penghasilan atau biaya pengganti yang telah disusutkan (*depreciated replacement cost approach*).

Frekuensi pelaksanaan revaluasi sendiri tergantung pada perubahan nilai wajar suatu aset. Jika nilai wajar yang tercatat berbeda secara material dengan nilai revaluasi, maka revaluasi lanjutan perlu dilaksanakan. Untuk aset tetap yang mempunyai perubahan nilai wajar secara fluktuatif dan sifatnya signifikan, revaluasi dapat dilaksanakan tiap tahun. Sedangkan untuk beberapa aset lain yang tidak mengalami perubahan secara fluktuatif dan signifikan, revaluasi tidak perlu dilaksanakan setiap tahun. Untuk aset seperti itu revaluasi dapat dilakukan setiap tiga tahun atau lima tahun.

3.2.6 Penyusutan Aset Tetap

Setiap aset yang digunakan oleh perusahaan apabila digunakan secara terus menerus akan mengalami penurunan nilai, hal ini menyebabkan masa manfaat dan nilai guna aset semakin berkurang seiring berjalannya waktu. Hal inilah yang menyebabkan adanya penyusutan pada setiap aset tetap kecuali tanah.

Menurut Baridwan (2008:306), Akuntansi penyusutan adalah suatu sistem

akuntansi yang bertujuan untuk membagikan harga perolehan atau nilai dasar lain dari aset tetap berwujud, dikurangi nilai sisa (jika ada), selama umur kegunaan unit itu yang ditaksir (mungkin berupa suatu kumpulan aset-aset) dalam suatu cara yang sistematis dan rasional.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar akuntansi keuangan (2014:16.06), penyusutan adalah: alokasi sistematis jumlah dari aset selama umur manfaatnya. Biaya ke beban secara berkala.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penyusutan merupakan suatu pengalokasian atas harga perolehan aset tetap berwujud yang dibebankan setiap periode akuntansi selama masa manfaatnya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:5), Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perhitungan penyusutan aset tetap selama periode berjalan, yaitu sebagai berikut:

1. Biaya perolehan

Biaya perolehan adalah biaya keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan.

2. Nilai sisa (residu)

Nilai sisa (residu) adalah taksiran harga jual aset tetap tersebut pada akhir masa manfaat aset tetap tersebut.

3. Taksiran manfaat ekonomi

Taksiran manfaat ekonomi adalah taksiran manfaat dari aset tetap tersebut. Masa manfaat adalah taksiran manfaat dari aset tersebut, bukan umur teknis.

Terdapat beberapa metode untuk mengalokasikan biaya perolehan aset tetap kedalam periode aset tetap tersebut diantaranya dijelaskan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:5), ialah:

1. Metode garis lurus (*straight-line method*)

Adalah suatu metode perhitungan penyusutan aset tetap dan setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Formula metode garis lurus ialah sebagai berikut:

Biaya Perolehan – Nilai sisa

Penyusutan = -----

Taksiran manfaat ekonomi

Dapat pula dihitung dengan persentase, sebagai berikut:

100%

Tarif penyusutan = -----

Taksiran manfaat ekonomi

Penyusutan = Tarif x Biaya perolehan

2. Metode saldo menurun (*diminishing balance method*)

Metode saldo menurun, yaitu beban penyusutan makin menurun dari tahun ke tahun. Pembebanan yang makin turun didasarkan pada anggapan bahwa semakin tua, kapasitas aset dalam memberikan jasanya akan semakin menurun juga. Formula untuk metode saldo menurun (*diminishing balance method*) ialah sebagai berikut:

Penyusutan = Tarif penyusutan x Dasar penyusutan

Dasar Penyusutan = Nilai buku awal

3. Metode jumlah unit produksi (*sum of the unit of production method*)

Adalah suatu metode penghitungan penyusutan aset tetap, beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan beberapa banyak produk yang dihasilkan periode akuntansi tersebut dengan mempergunakan aset tetap tersebut.

Formula untuk menghitung metode jumlah unit produksi (*sum of the unit of production method*) ialah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{(\text{Biaya perolehan} - \text{Nilai sisa}) \times \text{Jam Penggunaan}}{\text{Taksiran jumlah total produk yang dihasilkan}}$$

3.2.7 Biaya Setelah Akuisisi

Dalam penggunaan aset tetap perusahaan harus mengeluarkan biaya-biaya tambahan yang mungkin diperlukan untuk perawatan serta perbaikan aset tetap tersebut. Pada umumnya biaya-biaya tersebut berkisar dari biaya perawatan rutin biasa hingga penambahan biaya yang nilainya cukup signifikan. Maka diperlukan pengalokasian biaya secara tepat agar biaya-biaya tersebut dikeluarkan sesuai dengan periode waktu yang tepat.

Menurut Kieso et al (2011) terdapat empat jenis pengeluaran utama berkaitan dengan aset tetap yang ada, yaitu:

1. Reparasi Biasa

Pengeluaran terkait dengan perbaikan aset tetap dicatat sebagai kenaikan beban periode berjalan, disebut pengeluaran pendapatan dan dicatat sebagai beban perbaikan dan perawatan.

2. Penambahan Nilai Aset

Penambahan (*additions*) umumnya tidak menimbulkan masalah akuntansi yang besar. Menurut definisinya, setiap penambahan pada aset tetap akan dikapitalisasi karena aset tetap baru telah diciptakan.

3. Perbaikan Luar Biasa

Pengeluaran untuk aset tetap juga dapat terjadi untuk memperpanjang masa kegunaan aset. Sebagai contoh, penggantian ban mobil operasional perusahaan untuk memperpanjang kegunaannya hingga tiga tahun. Pengeluaran semacam ini disebut pengeluaran modal dan dicatat sebagai penurunan pada akun akumulasi penyusutan.

4. Penyusunan Kembali dan Pemasangan Kembali

Definisi dari pengeluaran ini adalah pergerakan aset dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Contohnya adalah penyusunan kembali dan pemasangan kembali sekelompok mesin untuk memudahkan produksi pada anak cabang perusahaan. Jika jumlahnya material maka harus dikapitalisasi sebagai aset yang akan diamortisasi selama periode masa depan yang diharapkan menerima manfaat. Namun jika biaya tersebut tidak material dan tidak dapat dipisahkan dari beban operasi lainnya, atau jika manfaat masa depannya masih diragukan, maka biaya yang dikeluarkan harus segera dibebankan.

3.2.8 Pemberhentian dan Pelepasan Aset Tetap

Aset tetap yang kurang bermanfaat lagi karena habis umur ekonomisnya atau tidak layak lagi untuk dipakai terus karena sudah ketinggalan jaman dengan munculnya mesin–mesin baru yang dapat memproduksi barang yang mutunya lebih baik, lebih menghemat biaya dan kapasitasnya lebih tinggi, maka aset tersebut harus dihentikan pemakaiannya.

Menurut Harrison et al (2012) untuk menghentikan pemakaian aset tersebut dapat dilakukan dengan cara:

1. Pelepasan Aset Tetap

Suatu aset tetap akan berhenti melayani kebutuhan perusahaan. Aset mungkin akan aus atau menjadi usang. Sebelum memperhitungkan pelepasan aset, perusahaan memutakhirkan penyusutan untuk memperbarui nilai buku akhir aset dan mencatat beban hingga tanggal pelepasan.

2. Menjual Aset Tetap

Jika harga jual lebih besar dari nilai buku, transaksi tersebut menghasilkan laba. Sedangkan, apabila harga jual lebih kecil dari nilai buku, transaksi penjualan menghasilkan kerugian.

3. Pertukaran Aset Tetap

Manajer sering kali menukarkan aset yang lama dengan aset yang baru. Hal ini disebut pertukaran non moneter. Akuntansi untuk pertukaran non moneter didasarkan pada nilai wajar aset yang terlibat. Jadi, biaya atau harga pokok aset seperti pabrik dan peralatan yang diterima dalam pertukaran non moneter adalah sama dengan nilai wajar aset yang

diserahkan termasuk aset lama dan kas yang dibayarkan. Setiap perbedaan antara nilai wajar aset lama dan nilai bukunya diakui sebagai keuntungan (nilai wajar aset lama melebihi nilai buku) atau kerugian (nilai buku aset lama melebihi nilai wajar) atas pertukaran.

3.3 Rencana Program Yang Akan Dilakukan

3.3.1 Proses Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Proses pengumpulan data dimulai dari :

1. Melakukan *Stockopname* atas aset tetap berwujud yang terdapat pada PT. Garuda Nusantara Gemilang Bandar Lampung.
2. Mencatat kembali harga perolehan aset tetap berwujud pada PT. Garuda Nusantara Gemilang

3.3.2 Proses Mengolah Data

Dalam prosedur ini, Aset Tetap Berwujud yang sudah tercatat dan sudah diketahui harga belinya, kemudian ditinjau kembali untuk menyusun dan menghitung daftar Aset Tetap dan Penyusutan PT. Garuda Nusantara Gemilang per 31 Juli 2020.